

Rupiah Meleleh Kualitas Kredit Potensi Memburuk, Bagaimana Pelayanan Bank?

Erin Elinda Tanjung^{1*}, Ruvia², Intan maharni³
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pelita Bangsa Bekasi, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: erin67695@gmail.com

Diterima: 14-07-2024 | Disetujui: 15-07-2024 | Diterbitkan: 16-07-2024

ABSTRACT

The depreciation of the rupiah against foreign currencies has a significant impact on Indonesia's economy, particularly on the banking sector. Deteriorating credit quality becomes one of the main risks banks must face. This article discusses how banks can maintain their service quality amidst the potential worsening of credit quality due to the weakening of the rupiah. The methodology used is a literature review and case studies from several major banks in Indonesia. The main findings indicate that banks must implement credit risk mitigation strategies and innovations in service to maintain customer trust.

Keywords: Rupiah, Credit Quality, Bank Service, Credit Risk, Banking

ABSTRAK

Penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, khususnya terhadap sektor perbankan. Kualitas kredit yang memburuk menjadi salah satu risiko utama yang harus dihadapi oleh bank. Artikel ini membahas bagaimana bank dapat mempertahankan kualitas pelayanan mereka di tengah potensi memburuknya kualitas kredit akibat melemahnya nilai tukar rupiah. Metodologi yang digunakan adalah analisis literatur dan studi kasus dari beberapa bank besar di Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa bank harus menerapkan strategi mitigasi risiko kredit dan inovasi dalam pelayanan untuk mempertahankan kepercayaan nasabah.

Katakunci: Rupiah; Kualitas Kredit; Pelayanan Bank; Risiko Kredit; Perbankan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tanjung, E. E., Ruvia, & Intan Maharni. (2024). Rupiah Meleleh Kualitas Kredit Potensi Memburuk, Bagaimana Pelayanan Bank?. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 517-520. <https://doi.org/10.62710/a4rqwp43>

PENDAHULUAN

Penurunan nilai tukar rupiah yang signifikan terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor perbankan. Melemahnya rupiah dapat meningkatkan biaya impor, inflasi, dan tekanan terhadap neraca pembayaran, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas kredit bank. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penurunan nilai tukar rupiah terhadap kualitas kredit dan bagaimana bank dapat mempertahankan kualitas pelayanannya di tengah kondisi ini.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami tekanan cukup berat dalam beberapa waktu terakhir. (Galih Pratama, 2024) Pada tanggal 5 Mei 2024, rupiah berada di level Rp16.196 per US\$1. Angka ini sempat menyentuh level terendah empat tahun terakhir, yaitu Rp16.269,90 per US\$1 pada tanggal 22 April 2024.

Penurunan nilai tukar rupiah ini merupakan kemerosotan sebesar 5,71% dibandingkan dengan posisi awal tahun 2024 yang sebesar Rp15.390 per US\$1. Pelemahan rupiah ini tentu saja membawa dampak negatif bagi para pelaku bisnis, terutama di sektor manufaktur yang banyak mengandalkan bahan baku impor.

Kenaikan nilai dolar AS akan meningkatkan ongkos produksi, sehingga berpotensi menaikkan harga jual produk. Hal ini tentu saja akan memberatkan para pelaku usaha dan konsumen Usaha kecil dan menengah (UMKM) yang biasanya tangguh di masa sulit, kini tertekan akibat penurunan likuiditas dan rentabilitas. Hal ini bahkan mendorong "raja UMKM" seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk mengalihkan ekspansi kreditnya ke segmen korporasi demi mendongkrak penyaluran kredit di tahun ini. Di sisi lain, kelas menengah juga dihadapkan pada tiga tekanan besar:

1. Kenaikan harga barang dan jasa (sekunder dan tersier) akibat nilai tukar dolar AS yang menguat.
2. Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi 12%.
3. Kenaikan cicilan rumah dan mobil seiring dengan kenaikan suku bunga pinjaman. BankIndonesia (BI) telah menaikkan suku bunga acuan (BI Rate) 25 basis poin menjadi 6,25% pada akhir April lalu, yang berpotensi mendorong kenaikan suku bunga kredit oleh bank-bank (Galih Pratama, 2024).
4. Kondisi ini dikhawatirkan akan memperlambat pemulihan ekonomi, melemahkan daya beli masyarakat, dan meningkatkan angka kemiskinan

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur dan studi kasus. Data diambil dari laporan keuangan bank, publikasi resmi Bank Indonesia, dan jurnal akademik terkait. Studi kasus dilakukan terhadap tiga bank besar di Indonesia untuk mendapatkan gambaran konkret tentang langkah-langkah yang diambil dalam menghadapi penurunan nilai tukar rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenaikan nilai tukar dolar AS dan suku bunga dapat melemahkan permintaan pasar dan menurunkan penjualan bisnis. Hal ini mendorong para pengusaha untuk mengurangi tingkat utilisasi (penggunaan kapasitas produksi) mereka .

Jika utilisasi turun jauh di bawah batas ekonomisnya, menutup operasi akan menjadi pilihan yang lebih rasional dibandingkan harus menelan kerugian (Allysa Salsabillah Dwi Gayatri, 2024).

Konsekuensi dari hal ini:

1. Perusahaan terpaksa merumahkan pegawai untuk mengurangi beban pengeluaran.
2. Jika ketidakpastian ekonomi terus berlanjut, pemutusan hubungan kerja (PHK) besar-besaran bisa menjadi kenyataan.

Data menunjukkan:

Kapasitas produksi terpakai telah menurun dari 75,17% pada kuartal ketiga 2023 menjadi 73,91% pada kuartal keempat 2023 dan 72,33% pada kuartal pertama 2024. Penurunan ini menunjukkan keterpurukan sektor industri akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Melelehnya Rupiah dan Melemahnya Konsumsi, Ancaman Bagi Industri Otomotif dan Perbankan. Industri otomotif nasional sedang menghadapi tantangan besar. Meskipun memiliki kapasitas produksi lebih dari 2 juta unit per tahun, penjualannya hanya mencapai sekitar 1 juta unit per tahun. Hal ini menunjukkan perlambatan pengeluaran kelas menengah yang berdampak langsung pada penjualan mobil.

Pada tahun 2023, penjualan mobil nasional merosot 4% menjadi 1,005 juta unit. Penurunan ini semakin diperparah dengan penurunan penjualan mobil pada bulan pertama tahun 2024, yang hanya mencapai 215.069 unit, lebih rendah dibandingkan periode yang sama di tahun 2023 (Galih Pratama, 2024).

Perlambatan pertumbuhan konsumsi masyarakat dari 4,94% pada tahun 2022 menjadi 4,82% pada tahun 2023 turut memperparah situasi. Menurunnya daya beli masyarakat ini sangat mempengaruhi pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), di mana 53%-54% disumbang oleh konsumsi rumah tangga.

Kinerja korporasi dan rumah tangga, terutama kelas menengah, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan kinerja perbankan. Biro Riset Infobank memperkirakan perlambatan pertumbuhan kredit akan berlanjut dari 11,3% pada tahun 2022, 10,38% pada tahun 2023, dan menjadi single digit pada tahun 2024. Para bankir akan lebih berhati-hati dalam mengucurkan kredit di tengah melemahnya nilai tukar rupiah, yang berpotensi berdampak pada inflasi dan fiskal

Dampak Penurunan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kualitas Kredit

Penurunan nilai tukar rupiah dapat mengakibatkan peningkatan biaya impor bahan baku, yang dapat berdampak pada arus kas perusahaan dan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban kredit. Hal ini meningkatkan risiko kredit macet dan mempengaruhi profitabilitas bank.

Strategi Mitigasi Risiko Kredit

Bank perlu menerapkan beberapa strategi mitigasi risiko untuk menghadapi potensi memburuknya kualitas kredit:

1. Diversifikasi Portofolio Kredit: Mengurangi konsentrasi kredit pada sektor-sektor yang rentan terhadap fluktuasi nilai tukar.
2. Peningkatan Proses Penilaian Kredit: Meningkatkan kualitas analisis risiko kredit dengan menggunakan data dan model prediktif yang lebih canggih.
3. Penguatan Cadangan Kerugian Kredit: Menambah cadangan untuk menutupi potensi kerugian kredit.

Inovasi dalam Pelayanan Bank

Selain strategi mitigasi risiko kredit, bank juga perlu berinovasi dalam pelayanannya untuk mempertahankan kepercayaan nasabah:

1. Digital Banking: Meningkatkan layanan perbankan digital untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi nasabah.
2. Peningkatan Kualitas Layanan Pelanggan: Melatih staf untuk memberikan pelayanan yang lebih responsif dan personal.
3. Program Loyalitas Nasabah: Mengembangkan program loyalitas untuk meningkatkan retensi nasabah dan memperkuat hubungan dengan nasabah.

KESIMPULAN

Penurunan nilai tukar rupiah dapat berdampak signifikan terhadap kualitas kredit bank. Untuk mengatasi hal ini, bank perlu menerapkan strategi mitigasi risiko kredit yang efektif dan berinovasi dalam pelayanan untuk mempertahankan kepercayaan nasabah. Studi kasus menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, bank dapat menghadapi tantangan ini dengan lebih baik.

Pelemahan nilai tukar rupiah merupakan tantangan yang kompleks dan perlu dihadapi dengan berbagai upaya kebijakan yang terarah dan sinergis. Solusi-solusi yang diusulkan di atas perlu dikaji lebih lanjut dan diimplementasikan secara efektif untuk meminimalkan dampak negatif pelemahan rupiah dan mendorong pemulihan ekonomi nasional

DAFTAR PUSTAKA

- Allysa Salsabillah Dwi Gayatri. (2024, April 19). Penyebab Rupiah Melemah. Detik.Com.
- Claessens, S., Djankov, S., & Klingebiel, D. (2001). Financial Restructuring in East Asia: Halfway There? The World Bank.
- Friedman, M. (1977). The Role of Monetary Policy. *American Economic Review*, 58(1), 1-17.
- Galih Pratama. (2024, May 2). Rupiah Meleleh Kualitas Kredit Potensi Memburuk, Bagaimana Pelayanan Bank. Infobanknews.Com
- Gertler, M., & Gilchrist, S. (1994). Monetary Policy, Business Cycles, and the Behavior of Small Manufacturing Firms. *The Quarterly Journal of Economics*, 109(2), 309-340.